

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF CARE BEHAVIOUR* LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS PURWOKERTO SELATAN

Rama Marlina Ellen^{*1}, Wasis Eko Kurniawan¹, Siti Haniyah¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

*korespondensi penulis, e-mail: rmarlinaellen@gmail.com

ABSTRAK

Proses penuaan yang terjadi pada setiap orang pada akhirnya mengarah pada terjadinya lansia. Tubuh menua dan organ-organ, terutama jantung, mulai rusak. Hipertensi diakibatkan oleh pengerasan pembuluh darah dan membuat dinding ventrikel menjadi kurang elastis. Keluarga adalah cara terbaik untuk mengelola hipertensi pada orang tua; gaya hidup yang sehat adalah alasan mengapa pasien hipertensi harus mampu melakukan perilaku perawatan mandiri. Memberikan bantuan selama terapi dan mempengaruhi perilaku pasien, anggota keluarga merupakan individu terdekat yang terlibat langsung dalam perawatan lansia. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self care behaviour* pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan. Penelitian ini melihat korelasi dengan menggunakan metode survei analitik *cross-sectional*. Sampel yang digunakan adalah 35 responden. Uji univariat dan uji bivariat *Rank Spearman* digunakan dalam analisis. Dengan *p-value* sebesar 0,000 dan *p-value* <0,05; temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi substansial antara aktivitas *self care* dan dukungan keluarga. Koefisien korelasi sebesar 0,826 menunjukkan bahwa pada pasien hipertensi lanjut usia di Puskesmas Purwokerto Selatan pada tahun 2023, terdapat korelasi positif yang cukup besar antara dukungan keluarga dengan *self care behaviour*.

Kata kunci: dukungan keluarga, lansia, *self care behaviour*

ABSTRACT

The aging process that occurs in every human being indicates that the human being is entering old age. The body and organs begin to age, especially the heart which begins to malfunction. Hypertension is caused by hardening of the blood vessels and making the ventricular walls less elastic. In cases of hypertension that occurs in elderly people, the family is the best way to help care for them, especially a healthy lifestyle. A healthy lifestyle is the main reason hypertension patients must be able to carry out independent living care. Family members are parties who are directly involved in caring for the elderly, especially providing assistance during therapy and influencing patient behaviour. This study aims to determine the relationship between family support and self-care behaviour in elderly people with hypertension at the Puskesmas Purwokerto Selatan. This research uses a cross-sectional analytical survey method. The sample in this study was 35 respondents. The analysis used in this research was univariate, bivariate, and spearman rank. With a *p-value* of 0,000 and *p-value* < 0,05; the findings of this study indicate a substantial correlation between self-care activities and family support. With a correlation coefficient of 0,826; it shows that in elderly hypertensive patients at the Puskesmas Purwokerto Selatan in 2023, there is a fairly large positive correlation between family support and self-care behaviour.

Keywords: elderly, family support, self care behaviour

PENDAHULUAN

Adanya peningkatan layanan kesehatan berdampak pada peningkatan usia harapan hidup dan jumlah orang tua di Indonesia (Haryanto *et al.*, 2016). Penuaan adalah proses alami yang terjadi selama rentang kehidupan manusia. Penurunan fisik, psikologis, dan sosial ekonomi terjadi bersamaan dengan penuaan. Ini adalah alasan mengapa orang tua atau lanjut usia, juga dikenal sebagai lansia, dianggap rentan terhadap masalah kesehatan. Penuaan menyebabkan kaku pada pembuluh darah dan menurunnya elastisitas dinding ventrikel, yang pada gilirannya dapat menyebabkan hipertensi atau tekanan darah naik (Dewi *et al.*, 2017).

Individu yang berusia enam puluh tahun ke atas dianggap lanjut usia oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Lansia adalah mereka yang telah mencapai akhir hayatnya. Orang-orang pada rentang usia ini dianggap lanjut usia karena pada akhirnya mereka akan menua. Usia 60 hingga 65 tahun biasanya dianggap sebagai tolak ukur bagi orang lanjut usia, namun hal ini mungkin berbeda-beda (Fajriyah *et al.*, 2016).

Statistik *World Population Aging* (Rizqi *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa terdapat 703 juta warga lanjut usia di seluruh dunia pada tahun 2019 yang berusia 65 tahun atau lebih. Di Indonesia, berdasarkan prediksi, terdapat 18 juta (7,56%) penduduk lanjut usia pada tahun 2010, 25,9 juta (9,7%) pada tahun 2011, dan 48,2 juta (15,77%) penduduk lanjut usia pada tahun 2035 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Hipertensi masih merupakan masalah besar bagi sektor kesehatan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya kasus hipertensi yang ditemukan di beberapa fasilitas kesehatan umum. Menurut data Riskesdas 2018, hipertensi adalah masalah kesehatan dengan prevalensi tinggi sebesar 25,8% pada tahun 2013 dan naik 8,3 persen menjadi 34,1% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi

tahun 2019 sebesar 37,2% sedangkan di tahun 2021 terdapat 212,321 penderita hipertensi di wilayah Kabupaten Banyumas, untuk wilayah Pukesmas Purwokerto Selatan menjadi peringkat kedua terbesar dengan jumlah 157 penderita hipertensi.

Gaya hidup yang tidak sehat, pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik atau olahraga, diet yang tidak sehat, merokok dan mengkonsumsi alkohol, stres, dan kurangnya pengetahuan tentang pengontrolan tekanan darah secara teratur, dan pemahaman pasien serta kemampuan mereka untuk merawat atau berperilaku adalah semua faktor yang berkontribusi pada peningkatan prevalensi hipertensi. Melakukan tindakan nyata untuk menjaga kesehatan diri sendiri didefinisikan sebagai perilaku perawatan diri. Sangat sedikit pasien hipertensi yang dapat mengendalikan tekanan darah mereka sendiri. Hal ini mungkin terjadi karena pasien mengabaikan atau tidak menyadari sifat penyakit yang timbul tenggelam. Pasien cenderung menganggap kesembuhannya permanen setelah tekanan darah kembali normal (Harmanto, 2021).

Sangat penting bagi pasien hipertensi untuk memantau tekanan darah mereka agar tetap stabil dan dalam rentang normal. Salah satu komponen penting dalam pengendalian hipertensi pada orang tua adalah perubahan perilaku. Sangat penting untuk memperhatikan tindakan perawatan diri yang dilakukan oleh orang tua dengan hipertensi untuk mengendalikan penyakit mereka, seperti menerima pengobatan, mengikuti diet rendah garam, berolahraga, menghindari kebiasaan merokok, mengontrol berat badan, dan mengurangi konsumsi alkohol. Pengelolaan penyakit yang buruk dapat berdampak pada banyak hal, termasuk fisik dan sosial ekonomi (Kim & Cho, 2021).

Self-care yang tidak adekuat dapat meningkatkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Mayoritas penderita hipertensi melakukan praktik perawatan diri yang buruk, salah satunya adalah merokok.

Penderita hipertensi cenderung memandang merokok secara negatif, oleh karena itu penting bagi anggota keluarga untuk menerapkan gaya hidup sehat guna menunjang kesehatannya. Keluarga bukan hanya orang yang bertanggung jawab untuk mencapai kesehatan yang diinginkannya, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan seluruh anggotanya. Keluarga memiliki masalah kesehatan yang saling terkait, dan keluarga adalah perantara yang sangat baik untuk mengupayakan kesehatan (Rosyidah *et al.*, 2022).

Selain penderita hipertensi itu sendiri, keluarga adalah komponen tambahan yang membantu penderita mengelola hipertensi dengan baik. Penderita paling dekat dengan keluarganya, yang berperan penting dalam mendukungnya dalam pengobatan dan mempengaruhi perilakunya (Dewi *et al.*, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat analitik korelasi, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. Teknik pengambilan *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*, yang dihitung menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan 5% sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 35 sampel.

Penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 12 pertanyaan yang telah diuji validitas dengan hasil r

Mempertahankan manajemen tekanan darah adalah komitmen seumur hidup yang memerlukan waktu, kesabaran, dan keuletan pasien dan keluarganya. Keluarga pasien juga harus bertindak sebagai inspirator dan pemberi dukungan sosial. Derajat hipertensi seorang anggota keluarga yang menderita hipertensi dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga juga menentukan keberhasilan pengobatan sendiri untuk hipertensi dan upaya untuk meminimalkan jumlah kasus hipertensi (Darmiati, 2017). Studi Osamor (2015) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi positif dengan kepatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan mereka (Idu *et al.*, 2022).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self care behaviour* pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan.

hitung = 0,301 telah diuji reliabilitas dengan $r \text{ alpha} = 0,628$ (Indriyanto, 2015). Kemudian kuesioner *Hypertension Self-Management Behaviour* (HSMB) yang terdiri dari 40 pertanyaan yang telah diuji validitas dengan hasil r hitung = 0,550-0,887 dengan r tabel = 0,444 dan telah diuji reliabilitas dengan $r \text{ alpha} = 0,758$ (Novitasari, 2021).

Analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Spearman Rank*. Uji etik telah dilakukan di Komite Etik Universitas Harapan Bangsa dengan nomor surat B.LPPM-UHB/2274/08/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Penderita Hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	13	37,1
2. Perempuan	22	62,9
	35	100
Usia		
1. 45-59 tahun	0	0
2. 60-74 tahun	29	82,9
3. 75-90 tahun	5	14,3
4. >90 tahun	1	2,9

Lanjutan Tabel 1.

	35	100
Pendidikan		
1. Tidak Sekolah	0	0
2. Tamat SD	19	54,3
3. Tamat SMP	11	31,4
4. Tamat SMA	3	8,6
5. Tamat D3/S1	2	5,7
	35	100
Status Pekerjaan		
1. Bekerja	15	42,9
2. Tidak Bekerja	20	57,1
	35	100
Lama Menderita Hipertensi		
1. 1-6 Bulan	0	0
2. 7-12 Bulan	0	0
3. 13-24 Bulan	0	0
4. 2-3 Tahun	11	31,4
5. > 3 Tahun	24	68,6
Total	35	100

Tabel 1 dapat diketahui bahwa lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan tahun 2023 didapatkan sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (62,9%), dan mayoritas berada pada rentang usia 60-74 tahun sebanyak 29 responden

(82,9%), dan sebagian besar berpendidikan tamatan SD sebanyak 19 responden (54,3%), dengan sebagian besar tidak bekerja sebanyak 20 responden (57,1%), dan sebagian besar telah menderita hipertensi > 3 tahun sebanyak 24 responden (68,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	60,0
Sedang	7	20,0
Buruk	7	20,0
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan tahun 2023 didapatkan sebagian besar responden

memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik sebanyak 21 responden (60,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self Care Behaviour* Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	48,6
Cukup	10	28,6
Kurang	8	22,9
Total	35	100,0

Tabel 3 dapat diketahui bahwa lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan tahun 2023 didapatkan

sebagian besar responden memiliki *self care behaviour* dalam kategori baik sebanyak 17 responden (48,6%).

Tabel 4. Crosstab Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Care Behaviour* Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan Tahun 2023

Dukungan Keluarga	<i>Self Care Behaviour</i>								<i>p-value</i> 0,000	<i>Rho</i> 0,862
	Baik		Sedang		Buruk		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	17	48,6	4	11,4	0	0,0	21	60,0		
Sedang	0	0,0	5	14,3	2	5,7	7	20,0		
Buruk	0	0,0	1	2,9	6	17,1	7	20,0		
Total	17	48,6	10	28,6	8	22,9	35	100,0		

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga dengan *self care behaviour* pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan didapatkan hasil sebagian besar responden dengan kategori dukungan keluarga baik dengan *self care behaviour* baik sebanyak 17 responden (48,6%). Dengan hasil *p-value* 0,000 dimana *p-value* < 0,05 yang

dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care behaviour* pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan tahun 2023 dengan arah positif, serta didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,862 yang dapat diartikan terdapat hubungan korelasi cukup kuat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan tahun 2023 didapatkan sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (62,9%). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfud dkk (2019) dengan responden lansia penderita hipertensi di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta sebanyak 41 lansia dan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (56,1%). Hal tersebut karena jenis kelamin merupakan salah satu faktor resiko hipertensi yang tidak dapat dikontrol dimana perempuan lebih tinggi beresiko mengalami hipertensi daripada laki-laki. Pada wanita pasca menopause beresiko tinggi terkena hipertensi yang menunjukkan adanya pengaruh hormon pada usia 45 tahun.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini, mayoritas berada pada rentang usia 60-74 tahun sebanyak 29 responden (82,9%). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang Sutini (2022) dengan populasi pada penelitian ini, yaitu seluruh lansia umur 60 s/d 90 tahun yang memiliki penyakit hipertensi sebanyak 111 lansia pada tahun 2021 di Puskesmas Karawaci Baru Kota

Tangerang dan didapatkan hasil sebagian besar lansia dengan hipertensi mayoritas berusia 60-74 tahun (50,5%). Hal tersebut terjadi karena ketika arteri besar kehilangan kelenturannya maka menjadi kaku, sehingga arteri tersebut tidak dapat mengembang pada saat jantung memompa darah melalui arteri tersebut, karenanya darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit dari pada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah. Inilah yang terjadi pada usia lanjut, di mana dinding arterinya telah menebal dan kaku karena arteriosclerosis.

Sebagian besar responden berpendidikan tamatan SD sebanyak 19 responden (54,3%). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patmawati (2021) yang dilakukan di RSUD Majene dengan jumlah sampel sebanyak 77 lansia dengan hipertensi dengan hasil sebagian besar 29 responden (37,7%) tingkat pendidikan SD paling banyak mengalami hipertensi. Menurut Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan informasi kesehatan yang didapatkan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya menjadi

perilaku yang baik sehingga berdampak terhadap status kesehatannya.

Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 20 responden (57,1%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khofitah (2022) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul Yogyakarta dan didapatkan hasil bahwa sebagian besar lansia dengan hipertensi tidak bekerja sebanyak 21 responden (51,2%). Berdasarkan hasil di atas menunjukkan tingginya jumlah lansia yang tidak bekerja dibandingkan dengan yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa lansia tersebut sangat tergantung dengan anggota keluarganya dan membutuhkan dukungan dari keluarganya dan orang lain.

Sebagian besar responden telah menderita hipertensi > 3 tahun sebanyak 24 responden (68,6%). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patmawati dkk (2021) mengungkapkan bahwa rata-rata lansia lama menderita hipertensi responden adalah lebih dari 3 tahun. Hal ini merupakan salah satu faktor risiko yang tidak bisa diubah dan berkaitan dengan riwayat keluarga. Responden yang memiliki riwayat hipertensi dalam keluarganya akan menjadi pemicu utama terjadinya hipertensi dalam waktu lama.

Sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik sebanyak 21 responden (60,0%). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfud dkk (2019) tentang dukungan keluarga pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 41 dan didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 responden (70,7%). Hal tersebut dapat terjadi karena dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi lansia dengan hipertensi, dengan adanya dukungan dari anggota keluarga dapat meningkatkan semangat lansia untuk melakukan pengobatan,

menjaga pola makan, dan menerapkan pola hidup sehat guna mencapai sesuatu yang diinginkannya yaitu kesembuhan. Dukungan dari keluarga bisa dalam bentuk material dan juga bantuan moral, bisa dalam bentuk pemberian informasi terkait penanganan dan pengontrolan hipertensi baik secara verbal maupun informasi non verbal.

Dalam konteks penelitian mengenai dukungan keluarga pada lansia dengan hipertensi, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dukungan keluarga yang baik memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku lansia dalam mengambil keputusan. Dukungan keluarga dapat mencakup aspek-emosional instrumental, dan informasional yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu yang sedang menghadapi suatu keputusan penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, antara lain komunikasi yang efektif, kepercayaan, keterlibatan, dan pemahaman antara anggota keluarga. Selain itu, faktor-faktor seperti budaya, norma, nilai-nilai keluarga, dan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi tingkat dukungan keluarga yang diberikan dalam penyesuaian pola hidup sehingga responden tidak termotivasi untuk mengontrol tekanan darah (Handayani dkk, 2023).

Sebagian besar responden memiliki *self care behaviour* dalam kategori baik sebanyak 17 responden (48,6%). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patmawati (2021) yang meneliti tentang *self care management behaviour* dengan hasil mayoritas responden memiliki tingkat *self-care management behaviour* yang baik yaitu berjumlah 41 orang (53,2%). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-care management behaviour* diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, keparahan gejala, pendapatan, dukungan sosial, dan komorbiditas (penyakit penyerta) pada penderita penyakit kronis seperti hipertensi. Dalam penelitian ini rata-rata usia responden adalah 57 tahun, rentang usia tersebut memiliki *self care behaviour* yang baik, hal tersebut diakibatkan karena pada rentang usia tersebut mereka mendapat

dukungan dari semua anggota keluarga, teman, dan lingkungannya untuk melakukan pengobatan, kontrol tekanan darah secara rutin, menjaga pola makan, dan olahraga karena hal-hal tersebut merupakan penanganan dan pencegahan terjadinya hipertensi menjadi semakin parah.

Miranti (2023) juga mengungkapkan bahwa *self care behaviour* merupakan perilaku perawatan diri melibatkan pengambilan tindakan yang tentunya harus mendapat arahan dan dukungan dari keluarga dikarenakan lansia merupakan proses penuaan yang tidak dapat dihindari, sehingga untuk memperbaiki atau menjaga kesehatan, membuat keputusan untuk bertindak atau melakukan suatu tindakan lansia harus memiliki *support system* yang baik dari keluarganya. Hal ini menunjukkan pentingnya *self care behaviour* bagi lansia penderita hipertensi. Pada responden dengan perawatan diri kategori rendah menunjukkan responden kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya dan tidak mempunyai kesadaran melakukan perawatan diri atau responden tidak patuh melakukan anjuran dokter.

Tingkat dukungan keluarga dengan *self care behaviour* pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan didapatkan hasil sebagian besar responden dengan kategori dukungan keluarga baik dengan *self care behaviour* baik sebanyak 17 responden (48,6%). Dengan hasil *p-value* 0,000 dimana *p-value* < 0,05 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care behaviour* pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan tahun 2023 dengan arah positif, serta didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,862 yang dapat diartikan terdapat hubungan korelasi cukup kuat.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitarum dkk (2022) yang membahas tentang dukungan keluarga kurang dengan *self-care behaviour* dengan hasil analisis bivariat dari penelitian ini menggunakan *Sperman Rank* dengan bantuan program

komputer diketahui bahwa *p-value* sebesar 0,040. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan *self-care management behaviour* bagi lansia penderita hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa semakin banyak dukungan keluarga yang didapatkan oleh lansia yang mengalami hipertensi, maka akan semakin baik juga kemampuan menjalankan *self-care management behaviour* hipertensi. Dukungan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan pada lansia dan menstabilkan emosional pada lansia hipertensi. Dukungan itu dapat berbentuk dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Dukungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap tindakan serta pandangan lansia agar dapat melakukan *self-care management behaviour* dengan baik sehingga dapat meningkatkan kesehatan sehingga sudah terbukti bahwa dukungan keluarga sangat terkait dengan *self-care management behaviour* hipertensi.

Dewi (2022) mengungkapkan bahwa lansia memiliki aktivitas lebih banyak di rumah, hal ini dibuktikan dengan usia lansia yang memasuki masa pension (tidak bekerja). Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam proses pengawasan, pemeliharaan, dan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di rumah. Selain itu, keluarga juga dapat memberikan dukungan dan menentukan keputusan terkait perawatan yang akan dilakukan oleh penderita hipertensi, maka keluarga sangat berperan penting terhadap pemeliharaan kesehatan pada lansia.

Khomsatun dkk (2021) mengungkapkan bahwa *self care behaviour* merupakan perilaku yang mengacu pada perilaku apapun yang dilakukan oleh individu (pasien) khusus untuk meredakan, meminimalkan, atau mencegah gejala dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Faktor yang mempengaruhi *self care behaviour* antara lain usia, pendidikan, lokasi tempat tinggal, dan lama pengobatan.

Kemampuan kognitif dapat menurun di usia tua dan ini dapat mempengaruhi perilaku manajemen diri dan kemampuan untuk membuat keputusan harian. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini yaitu 52 tahun atau masuk dalam kategori masa lansia awal. Sedangkan responden dalam penelitian ini 50% berpendidikan SD. *Self care behaviour* tidak hanya dipengaruhi oleh penerimaan diri tetapi usia, pendidikan, lama pengobatan, lingkungan tempat tinggal, dan juga dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan lansia.

Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti berasumsi bahwa responden dengan dukungan keluarga yang baik namun perilaku terhadap pengendalian

hipertensi masih kurang baik karena tingkat antusias terhadap pengendalian hipertensi juga masih kurang dapat mempengaruhi lansia untuk mengendalikan hipertensi. Terdapat juga responden dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung, namun perilaku terhadap pengendalian hipertensi yang baik karena tingkat antusiasme tinggi dan responden dengan mengkondisikan dirinya terutama dalam hal mengendalikan penyakitnya timbul karena lansia tersebut pernah merasakan sakit akibat hipertensi yang tidak baik, sehingga dalam hal ini dukungan keluarga sangat berperan penting dalam semua hal terkait kesembuhan lansia dengan hipertensi supaya dapat menciptakan *self-care behaviour* yang baik.

SIMPULAN

Tingkat dukungan keluarga dengan *self care behaviour* pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan didapatkan hasil sebagian besar responden dengan kategori dukungan keluarga baik dengan *self care behaviour* baik sebanyak 17 responden (48,6%). Dengan hasil *p-value* 0,000 dimana *p-value*

$< 0,05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care behaviour* pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Selatan tahun 2023 dengan arah positif, serta didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,862 yang dapat diartikan terdapat hubungan korelasi cukup kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiati. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Care Management Penderita Hipertensi di Posbindu Desa Kalierang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo*.
- Dewi, I. P., Salami, & Sajodin. (2017). Implementasi Fungsi Keluarga Dan Self Care Behaviour Lanjut Usia Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 4(6), 33–39.
- Dewi, O. P. K. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Mahasiswa Prodi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo, Semarang, Indonesia*. Dosen Prodi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo, Semarang, Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 3511351(24), 61.
- Handayani, M., Kusyairi, A., & Suhari. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dan Self-Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1871–1881.
- Harmanto. (2021). Pengaruh Cognitive Behaviour Therapy terhadap Self Care Behaviour Lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Buton Selatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(April), 67–72.
- Idu, D. M. B., Ningsih, O. S., & Ndorang, T. A. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Self Care Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Tahun 2022. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 7(1), 30–38.
- Kemenkes RI. (2018). *Health Statistics. In Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Kholifah, W. A. N. (2022). *Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I Bantul Yogyakarta*.
- Khomsatun, U., Wuri, I., Sari, W., Jenderal, U., & Yani, A. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Manajemen Diri pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pandak I Bantul DI Yogyakarta The Correlation Between Social Support and Self-Management Behaviour among Patients with Hypertension in Puskesmas Pandak I Bantul*

- Yogyakarta, Program Studi Ilmu Keperawatan, no. 5(November), 179–190.
- Kim, H., & Cho, M. K. (2021). Factors influencing self-care behaviour and treatment adherence in hemodialysis patients. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph182412934>
- Mahfud, Barasila, B., & Sofyan, I. (2019). *Dukungan Sosial Berhubungan Dengan Self-care Management Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Sedayu II*. 10(2).
- Mahfud, M., Barasila, B., & Indrayani, S. (2019). Dukungan Sosial Berhubungan Dengan Self Care Management Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Sedayu II. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 700–712. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.463>
- Miranti, E. T. (2023). *Family Support Analysis And Self-Care Management Among*. 9(1), 1–10.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In Rineka Cipta, Jakarta.
- Novitarum, L., Ginting, F. B., & Simamora, T. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022*. 7(2), 184–191. (p. 466).
- Patmawati. (2021). *Hubungan Self-efficacy dengan Self-management behaviour pada Pasien*. 6–12.
- Rizqi, A., Febriana, D., Hadi, N., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M., & Keilmuan Keperawatan Gerontik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. (2022). *Dukungan Keluarga Pada Lanjut Usia Dengan Nyeri Sendi Family Support In The Elderly With Joint Pain*. 193, 49–54.
- Rosyidah, R., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D. (2022). Peran Dukungan Keluarga Terhadap Resiliensi Keluarga Pada Istri Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Bangkalan Rezkiah. *Happiness*, 6, 66–74.
- Sutini, S. (2022). *Perilaku Pengendalian Hipertensi Lansia ditinjau dari Dukungan Penghargaan dan Emosional Keluarga*. 5(2), 134–144.